

**FEMINISME DALAM ALQURAN  
(STUDI TAFSIR AYAT POLIGAMI DAN PURDAH  
PERSPEKTIF MARYAM JAMEELAH)**

**Skripsi**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**NAYLAH ITHRIYAH  
NIM: E03214014**

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

**FEMINISME DALAM ALQURAN  
(STUDI TAFSIR AYAT POLIGAMI DAN PURDAH PERSPEKTIF  
MARYAM JAMEELAH)**

**Skripsi :**

Diajukan kepada  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Sarjana Strata Satu (S-1)  
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

**NAYLAH ITHRIYAH  
NIM: E03214014**

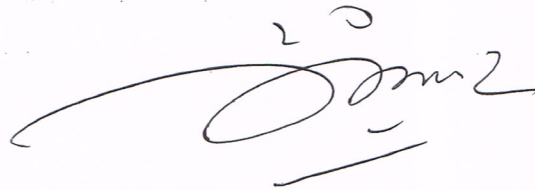
**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Naylah Ithriyah* telah disetujui untuk diujikan

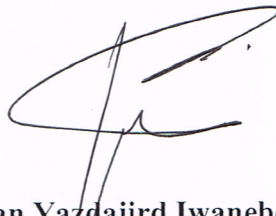
Surabaya, 8 April 2018

Pembimbing 1,



**Dr. Hj. Iffah, M.Ag**  
NIP. 196907132000032001

Pembimbing 2,



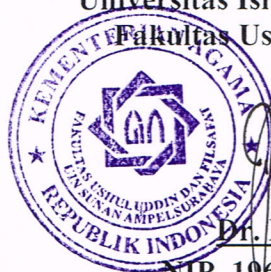
**Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum**  
NIP. 199003042015031004


## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Naylah Ithriyah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 April 2018

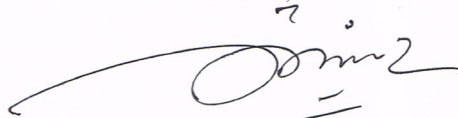
Mengesahkan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Dekan



  
Dr. Muhid, M.Ag.

NIP. 196310021993031002

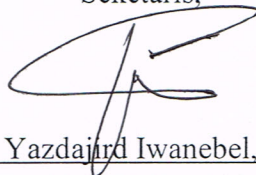
Tim Penguji:  
Ketua,



Dr. Hj. Iffah, M.Ag

NIP. 196907132000032001

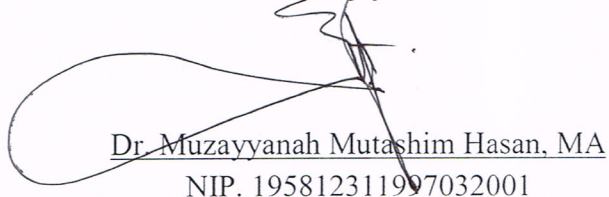
Sekretaris,



Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum

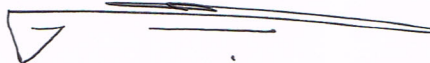
NIP. 199003042015031004

Penguji 1,

  
Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA

NIP. 195812311997032001

Penguji 2,



Dr. H. Abdul Djalal, S.Ag. M.Ag

NIP. 197009202009011003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naylah Ithriyah

NIM : E03214014

Program : S-1

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 10 April 2018

Saya yang menyatakan,



Naylah Ithriyah

E03214014





































perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan secara biologi dan psikologinya adalah dari cara pandang mereka dalam berinteraksi sosial.

3. Jurnal Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan) oleh Abdul Karim, dimuat dalam Fikrah, Vol. 2 No. 1, Juni tahun 2014. Jurnal ini menjelaskan tentang perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan serta akibat perbedaan tersebut dalam kehidupan sosial politik. Fokusnya berupaya membawa perbedaan tersebut dalam keterbukaan untuk menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan dan untuk menjelaskan sistem ekonomi dan politik yang dianggap menganggap remeh perempuan.
4. Jurnal Feminisme Islam: Perspektif Islam Kontemporer oleh Andik Wahyun Muqoyyidin. Dimuat dalam Wahana Akademika, Vol. 15 No. 02, Oktober 2013.
5. Jurnal Emansipasi Wanita Menurut Qasim Amin oleh H. Zikwan, dimuat dalam Media Akademika, Vol.26 No.4, Oktober 2011. Jurnal ini membahas tentang pemikiran Qasim Amin yang berupaya meningkatkan kualitas diri perempuan menuju kehidupan yang lebih baik, juga menyelaraskan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang keliru akan perempuan.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas, dapat ditegaskan bahwa tinjauan pustaka yang membahas tentang Feminisme telah banyak ditemukan selumnya. Namun penelitian yang secara khusus membahas Feminisme dalam perspektif Maryam Jameelah belum ditemukan sebelumnya.

















Jadi kesetaraan gender adalah merupakan suatu keadaan dimana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati kondisi, status, atau kedudukan yang setara, sehingga mereka dapat mewujudkan segala sesuatu untuk kemajuan hidupnya. Konsep relasi gender dalam Islam tidak hanya mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis mengatur pola relasi antara manusia, alam, juga Tuhan.

Oleh karena itu, munculnya feminisme yang mendukung tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan adalah untuk menghapuskan sifat-sifat perempuan yang lebih direndahkan daripada laki-laki. Gerakan feminisme ini merupakan bentuk pembelaan untuk perempuan agar diperlakukan sama tanpa memandang status sosial di masyarakat dan memiliki kesempatan serta hak yang sama sebagaimana yang didapatkan oleh laki-laki.

Era modernitas yang segala perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya, global maupun lokal, telah menimbulkan pengaruh yang besar terhadap kehidupan dan pemikiran keagamaan. Hampir seluruh ajaran agama, termasuk agama Islam mendapatkan sorotan, tekanan, ujian dan tantangan baru. Agama sering kali dianggap sumber masalah, bahkan disalahkan atas setiap masalah yang telah terjadi, khususnya dalam permasalahan gender.<sup>38</sup>

Islam dinilai sebagai salah satu agama yang menempatkan perempuan sebagai kaum yang tertindas, seperti yang telah dijelaskan dalam tafsiran-tafsiran Alquran

---

<sup>38</sup>Badrian, "Melacak Akar Persoalan Bias Gender dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Hadis (Metode dan Pendekatan Pemikiran Fatima Mernissi tentang Feminisme), dalam *Jurnal Mu'adalah*, Vol, 1, No. 2, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2013), 17.













Oleh karena itu, demi mempertahankan ajaran Islam serta kebudayaannya, Maryam Jameelah menggunakan perspektif baru sebagai landasan dan teori untuk mempertahankan ajaran Islam berdasarkan pada Alquran yang bernuansa tradisional.

Maryam menerapkan teori dengan konsep Tradisionalisme sebagai landasan baru dalam memahami Alquran. Tradisionalisme menurut Maryam adalah dengan memahami Alquran secara tekstualis dan sebagaimana adanya. Karena dalam ayat-ayat Alquran telah menerangkan arti dan penafsiran yang berdasarkan pada penafsiran Nabi SAW. Menurutnya Islam sudah mampu berdiri sendiri hanya berdasarkan pada Alquran dan Hadis Nabi SAW.

Alasan lain munculnya konsep Tradisionalisme oleh Maryam Jameelah ini juga karena Maryam sendiri menolak adanya Modernisme yang di dalamnya menganut kebudayaan Barat dan diadopsi dalam kebudayaan Islam. Sama halnya dengan Neomodernisme yang dipelopori oleh Fazlur Rahman yang juga mengadopsi budaya Barat ke dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, Modernisme dan Neomodernisme tidak seharusnya diterapkan dalam Islam, apalagi dalam menentukan hukum syari'ah. Karena menurut Maryam, hal-hal yang berkaitan dengan syari'ah atau bahkan kedudukan perempuan sudah diterangkan seluruhnya dalam Alquran dan Hadis Nabi SAW.

Namun Fazlur Rahman berpendapat, bahwa orang-orang muslim harus mempelajari dunia Barat dan gagasan-gagasannya secara obyektif agar dapat menentukan reaksi kaum Islam terhadap Modernisasi. Sehingga sebagai bentuk kritik































Maryam dengan tradisionalisme-nya menolak secara terang-terangan dengan mengatakan, bahwa Islam tidak seharusnya menyerap ajaran Barat juga budayanya karena akan menghancurkan budaya-budaya Islam terdahulu. Apabila dewasa ini yang mengatakan jika perempuan adalah makhluk yang rendah, khususnya bagi perempuan muslim yang menggunakan hijab dengan alasan menghalangi geraknya dalam melakukan segala sesuatu, Maryam secara tegas menolak hal itu dengan mengatakan dasarnya yang bersumber dari Alquran. Karena paham yang mengatakan jika perempuan adalah hina dikarenakan menggunakan hijab, merupakan paham Barat yang ingin menyerap dalam ajaran Islam dan menghancurkan budaya-budaya Arab terdahulu.

Dalam langkah-langkah penafsirannya, Maryam Jameelah menggunakan Tradisionalisme yang merupakan salah satu macam teori pemikiran Islam yang menolak adanya pengaruh Barat dalam ajaran Islam. Tradisionalisme oleh Maryam Jameelah yang diterapkan dalam feminisme-nya merupakan sebuah teori yang memahami ajaran Islam hanya berdasarkan pada Alquran. Tradisionalisme sendiri merupakan sebuah teori yang muncul sebagai bentuk penolakan terhadap pengaruh Barat yang masuk dalam Ajaran Islam. Ada pula teori Modernisme dan Neomodernisme yang keduanya muncul karena mendukung adanya pengaruh Barat yang diadopsi dalam ajaran Islam.

Menurut Maryam Jameelah Islam sudah mampu berdiri sendiri hanya dengan berdasarkan pada Alquran dan Hadis Nabi. Oleh karena itu, Modernisme tidak seharusnya diterapkan dalam Islam, apalagi dalam menentukan hukum syari'ah.

Karena menurutnya, hal itu sudah diterangkan seluruhnya dalam Alquran dan Hadis Nabi.

Metodologi penafsiran Maryam Jameelah lebih cenderung kepada nuansa atau karakter tradisional. Oleh karena itu, dalam melihat ayat-ayat Alquran Maryam Jameelah melakukan langkah-langkah:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang feminisme.
- b. Menelusuri sebab turunnya ayat tersebut.
- c. Menafsirkan ayat Alquran dengan Alquran dan Hadis Nabi.

Maryam memulai langkah-langkah dalam penafsirannya yakni memulai dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang feminisme khususnya tentang permasalahan yang berhubungan dengan kedudukan wanita. Seperti permasalahan kedudukan wanita dalam berumah tangga, poligami, perceraian, serta purdah.

Maryam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan permasalahan tersebut dengan melihat tafsiran Alquran lain yang menurutnya otentik yang tidak mengadopsi budaya Barat dan juga melihat Hadis-hadis Nabi. Maryam juga secara tidak langsung menolak tafsir-tafsir Alquran yang menurutnya ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menghapus beberapa budaya Arab terdahulu dan justru menerapkan budaya-budaya yang merupakan serapan dari budaya Barat. Karena menurutnya kriteria tafsir yang otentik menurut Maryam Jameelah adalah tafsir yang penafsirannya tidak mengadopsi budaya Barat, dan tidak terpengaruh terhadap budaya-budaya serta ajaran dari Barat.















































































































zaman dahulu, merupakan tidak lebih karena kondisi sosial yang menilai jika seorang perempuan janda adalah termasuk dalam golongan rendah, dan kondisi sosial pada saat itu juga melarang adanya perempuan yang pergi sendirian tanpa ditemani oleh kerabat laki-lakinya. Sama halnya dengan penggunaan purdah, Amina Wadud, Rifaat Hasan dan Fatima Mernissi secara terang-terangan dan secara lantang menolak dengan tegas adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti dalam hal pekerjaan atau juga pemungutan suara pada saat itu. Hal inilah yang menjadikan gagasan feminisme oleh Maryam Jameelah berbeda dengan feminis-feminis lain perempuan pada umumnya.

